

## ANALISIS INTEREST RATE PASS THROUGH TERHADAP KELOMPOK PERBANKAN DI INDONESIA TAHAP I TAHUN 2008-2016 DAN TAHAP II TAHUN 2016-2020

Wardani Ardawida  
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

### ABSTRAK

Wardani Ardawida. **Analisis Interest Rate Pass Through terhadap Kelompok Perbankan di Indonesia Tahap I Tahun 2008-2016 dan Tahap II Tahun 2016-2020.** Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta 2021.

Penelitian ini bertujuan mengetahui besaran derajat *pass through* dalam pergerakan suku bunga acuan dan perbedaan besaran tersebut di suku bunga deposito di semua kelompok perbankan di Indonesia dengan dua tahap dari tahun 2008-2016 lalu, tahap kedua 2016-2020. Penelitian ini menggunakan metode *Autoregressive Distibuted Lag*. Hasil penelitian ini menunjukan: (a). Jangka pendek pada semua kelompok bank di Indonesia mengalami incomplete pass through, sedangkan jangka panjang cenderung complete pass through saat menggunakan BIRate dan incomplete pass through saat suku bunga acuan menggunakan BI7DRR (b). Bank Pemerintah Daerah jangka waktu 3 bulan Tahun 2008-2016 memiliki *speed of adjustment* yang paling tinggi (c). Keseluruhan model yang sudah dilakukan pada setiap kelompok perbankan pada jangka waktu 3 bulan maupun 12 bulan, baik saat masih menggunakan BIRate kemudian menjadi BI7DRR. Semua model terkointegrasi hal ini menandakan bahwa pass through sudah berjalan cukup baik meskipun dibutuhkannya waktu untuk penyesuaian

**Kata Kunci:** *Interest Rate Pass through, Suku Bunga Deposito, Autoregressive Distibuted Lag Model, Suku Bunga Acuan*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Suatu pencapaian atau keberhasilan dari suatu kebijakan mempunyai indikatornya masing-masing. Negara dalam pembangunan ekonomi sangat memerlukan kebijakan ekonomi, Kebijakan ekonomi dibagi menjadi dua kebijakan yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kedua kebijakan tersebut dapat berkoordinasi dalam penyusunan Asumsi Makro di Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), maka dari itu diperlukannya kerjasama antara pemerintah dan Bank Indonesia (BI) (Bank Indonesia, 2013). Kebijakan fiskal sendiri menyangkut pendapatan pemerintah dan pengeluaran pemerintah (Zain, 2008), kemudian menurut (Boediono, 1990) kebijakan moneter adalah tindakan pemerintah dan Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia untuk mempengaruhi proses pembuatan uang, yang nantinya akan menyangkut dengan keseimbangan antara persediaan barang dengan tujuan inflasi bisa terkendali. Tolok ukur kebijakan moneter dalam menstabilkan keuangan negara, indikatornya antara lain: Jumlah Uang Beredar, Laju Inflasi, Suku Bunga,

Nilai Tukar Rupiah (Pohan, 2008). Variabel suku bunga menjadi objek yang menarik dalam ekonomi makro yang diteliti oleh para ekonom saat ini.

Pentingnya peran suku bunga acuan terkait perilaku masyarakat yaitu konsumsi dan berinvestasi. Menurut Fisher dalam (Laksmono R et al., 2003) ketika tingkat suku bunga meningkat masyarakat cenderung untuk menabung, maka hal tersebut menyebabkan masyarakat menunda konsumsinya saat ini. Disaat suku bunga acuan rendah bertujuan untuk menjaga masyarakat dalam perilaku konsumsinya, dan sebaliknya suku bunga acuan tinggi maka akan menekan konsumsi masyarakat untuk berinvestasi. Dalam hal tersebut sangat dibutuhkan kebijakan moneter yang tepat oleh bank sentral untuk menghadapi situasi ekonomi dinamis.

Bank Indonesia (BI) sebagai pengambil kebijakan moneter melalui kebijakan ekspansif, BI menetapkan suku bunga acuan yang diberi nama kebijakan (BI 7DRR) *BI 7 Day Repo Rate* (7 hari) pada April 2016. Sebelumnya BI mempunyai suku bunga acuan menggunakan BI Rate (1 tahun). Kelebihan yang dimiliki oleh BI 7DRR adalah rentan

waktu yang singkat yang dimana, perbankan tidak perlu lagi menunggu waktu yang lama hingga bertahun-tahun untuk mengambil uangnya kembali. Cukup dengan waktu tujuh hari setelah perbankan menyimpan uangnya lalu, perbankan bisa mengambil uangnya kembali dengan jangka waktu yang singkat. Dengan begitu jangka waktu yang pendek, akan menghasilkan suku bunga yang lebih rendah dan berdampak pada penyaluran kredit dari perbankan ke masyarakat menjadi lebih lancar serta, memperkecil resiko kredit macet karena perubahan suku bunga yang tiba-tiba. Tentunya, BI mengharapkan dari kebijakan tersebut berjalan dengan efektif untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. Perubahan BI7DRR mempengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, diantaranya jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi. Namun, pada jalur suku bunga perubahan BI7DRR akan mempengaruhi suku uang pasar uang, suku bunga kredit dan suku bunga simpanan (Bank Indonesia, 2017)

Transmisi kebijakan moneter yang sudah di terapkan BI. Dengan Kebijakannya yang sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia yang membahas tentang wewenang BI dalam mengatur kebijakan moneter agar tercapainya pertumbuhan ekonomi, terkendalinya inflasi, dan serta stabilitas mata uang.

Menoleh kembali, tepatnya di mulai pada tahun 2008 melihat transmisi kebijakan moneter ditahun tersebut. Bank Indonesia melakukan kebijakan moneter tampak di kuartal IV-2008 dengan mulainya menurunkan suku bunga acuan 25 basis poin (bps) di bulan November dari 9.50% ke 9.25% di akhir tahun yaitu bulan Desember. Alih-alih untuk meningkatkan kelesuan ekonomi tetapi, suku bunga acuan Indonesia masih tergolong cukup tinggi jika, di sandingkan dengan negara lain. Melihat kawasan Eropa memangkas suku bunga acuan dari kuartal IV-2008 sebesar 1.75bps sampai menjadi 2,5%, United States (US) memangkas 1.75bps sampai menjadi 0.25% yang menjadi suku bunga terendah dalam sejarah US yang bertahan hingga 2015, lain hal dengan Australia pada kuartal III-2008 tepatnya bulan Agustus Australia sudah memangkas suku bunganya sebesar 25 bps menjadi 7% lalu memangkas lagi hingga desember menjadi 4.25%. Melirik negara asia di mulai dari negara Jepang, ternyata ikut memangkas suku bunga acuan sebesar 0.4bps sampai menjadi 0.1% pada akhir kuartal IV-2008, Thailand memangkas 1bps sampai

menjadi 2,75%, dan terakhir di susul Malaysia bulan November ikut memangkas suku bunga acuan sebesar 2.5 bps sampai menjadi 2,75% diakhir tahun.

Melihat sudut mata dari sisi sektor perbankan, sektor perbankan mempunyai kebijakan tersendiri ketika adanya perubahan suku bunga Bank Sentral). Jika perbankan meresponnya sebanding dengan suku bunga Bank Central (*Complete pass trough*), atau tidak sebanding dengan perubahan suku bunga Bank Central (*Non Complete Pass Trough*), atau pun perubahan suku bunga di respon melebihi dari kebijakan suku bunga Bank Central (*Over Pass Trough*)(de Bondt, 2002). Berbagai respon perbankan tersebut termasuk mekanisme dari *Interest Rate Pass Through* yang artinya sendiri adalah suku bunga bank sentral yang di transmisikan pada suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Mekanisme pass through sangat memainkan peran penting dalam kebijakan moneter. Dengan kata lain, kecepatan dan kepuhan *pass through* dari suku bunga Bank Sentral menuju pasar uang dan perbankan menjadi kekuatan transmisi kebijakan moneter (Wibowo & Lazuardi, 2017).

Proses diatas menjelaskan seberapa besar ke efektifan dan peranan bank sentral dalam mempengaruhi suku bunga pasar dan perbankan. Meskipun dengan derajat *pass through* yang berbeda-beda tetapi besarnya derajat pass through mempunyai makna tersendiri bahwa terdapat keefektifan kebijakan bank sentral dalam membentuk suku bunga pasar dan perbankan. Fenomena tersebut dapat disebut juga *symmetric* yang artinya perbankan merespon kebijakan bank sentral dengan sebanding atau sejalan. Sebaliknya jika derajat pass through lebih kecil maka akan mencerminkan derajat (*control power*) pengendalian pemerintah yang berkerja sama dengan bank sentral yang kurang efektif dalam kebijakan moneter, atau Karakteristik perilaku perbankan *Asymmetric* yaitu ketika perbankan tidak merespon kebijakan bank sentral dengan sebanding atau sejalan.

Perbankan saat ini berlomba-lomba, mencari cara agar mempercepat pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak lain dengan upaya menaikkan suku bunga berjangka (deposito). Deposito tenor yang paling di minati masyarakat Indonesia adalah tenor 1 bulan dan tenor 3 bulan (jangka pendek), terbukti dari hasil dari komposisi DPK bank umum per september 2018 yang dihasilkan dari tenor 1 dan 3 bulan masing-masing sebesar 18.39% dan 12.34% per bulan

september dan melihat ke tahun sebelumnya saat tahun 2017 rata-rata suku bunga deposito rupiah tenor 1 dan 3 bulan dari bank umum sebesar 5.74% dan 6.13% yang artinya terjadi kenaikan posisinya dari tahun 2017 ke tahun 2018.

Melihat suku bunga simpanan deposito yang sebenarnya dikeluarkan oleh kelompok bank yang dibagi atas jangka waktunya untuk sampel jangka pendek tenor 3 bulan sendiri di tahun 2018 bank umum mengeluarkan 6.84% dan untuk tahun 2017 sebesar 6.10%. Untuk sampel jangka panjangnya sendiri di tenor 12 bank umum memberikan suku bunga deposito di tahun 2017 sebesar 6.79% yang ternyata terjadi penurunan di tahun berikutnya yang hanya menjadikan 6.51% di tahun 2018.

Fenomena yang terjadi di tahun 2018 dan di tahun 2017 menyatakan terdapat mekanisme *pass through* yang *Symmetric* hal ini dikarenakan suku acuan BI yang dikeluarkan di tahun 2017 dan 2018 masing-masing sebesar 4.25% dan 6.00% bahkan dapat dikatakan *over pass through*. Penelitian ini tertarik meneliti lebih dalam derajat *pass through* yang terjadi di antara suku bunga deposito di semua kelompok perbankan dan suku bunga acuan BI serta, mekanisme *pass through* dengan jangka waktu pendek dan panjang yang masing-masingnya 3 bulan dan 12. Dengan begitu secara tidak langsung kita dapat melihat efisiensi kebijakan moneter di Indonesia serta derajat *pass through* yang terjadi di dalamnya dengan dua tahap rentang waktu. Tahap pertama akan dilakukan pada tahun 2008-2016 kemudian, dilanjutkan tahap kedua yang akan dilakukan tahun 2016-2020.

## KAJIAN TEORITIK

### Deskripsi Konseptual

#### Teori Suku Bunga Klasik

Menurut teori klasik, konsep tabungan dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki tiga cara untuk melakukan selisih dari pendapatan dan pengeluarannya, yaitu: pertama, ditambah pada saldo tunai yang ditahannya. Kedua, dibelikan obligasi dan ketiga, sebagai pengusaha dapat dibelikan langsung kepada barang-barang modal. Asumsi yang digunakan dalam konsep ini penabung yang rasional tidak akan memilih cara yang pertama dengan alasan, menabung dalam bentuk tunai tidaklah menghasilkan tujuan teori klasik

Suku bunga di dalam teori klasik dapat dikatakan sebagai faktor pengimbang antar permintaan dan penawaran dari pada *investable fund* yang bersumber dari tabungan. Dapat ditarik kesimpulan teori klasik adalah sebuah teori permintaan dan penawaran atas suku bunga. Hal yang akan menimbulkan permintaan terhadap uang dan dana karena adanya keinginan masyarakat dalam berinvestasi, menanam modal atau membeli saham. Keadaan suku bunga yang rendah memiliki daya tersendiri bagi pengusaha yang ingin melakukan investasi dengan alasan, karena pengusaha tidak perlu menambah pengeluarannya seperti ongkos menggunakan dana (*cost of capital*) (Nopirin, 2000a). Lain halnya dengan penawaran, jika keadaan suku bunga sedang tinggi maka penawaran akan muncul dari masyarakat yang menyimpan dana atau menabung (*saving*), dana yang terkumpul dari tabungan tersebut akan menjadi ketersediaan modal.

Teori klasik juga menjelaskan perubahan yang terjadi pada suku bunga dapat berubah naik turun. Hal itu disebabkan oleh titik pertemuan antara fungsi permintaan dan fungsi penawaran yang dimana, fungsi dari permintaan menggambarkan permintaan terhadap modal dan keinginan untuk berinvestasi. Sedangkan fungsi penawaran menggambarkan masyarakat yang menawarkan modalnya dan keinginannya untuk menabung.

#### Teori Suku Bunga Keynes

Berbeda dengan klasik Keynes menyatakan bahwa, suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap uang. Teori modern Keynes juga biasa dikenal dengan keinginan atau hasrat seseorang menahan atau memegang uang tunai (*liquidity preference*). Awal mula *liquidity preference* terbentuk berdasarkan dari 3 motif seseorang memegang uang untuk memegang uang tunai, yaitu transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi (Nopirin, 2000).

Uang mempunyai tingkat kelikuitan yang paling tinggi, jadi seseorang yang memegang uang yang paling banyak berhak mendapatkan bunga atas ketersediannya memiliki uang dalam bentuk tunai. Karena, uang tunai adalah kekayaan yang paling likuid dan dapat mudah langsung bisa digunakan dalam bertansaksi. Sehingga seseorang yang mendapatkan bunga atas uang tersebut merupakan imbalan atas uang mereka karena, berubahnya uang mereka dari uang tunai yang kelikuiditasnya paling tinggi menjadi kurang likuid

karena sudah dipinjamkan atau ditabungkan. Hal tersebut dapat disebut juga *the price of money*.

### **Interest rate Pass Through**

#### **Mekanisme Interest rate Pass Through**

Kebijakan moneter akan lebih efisien dalam pengendalian inflasi dengan *complete pass through* dan *incomplete pass through* masih bisa efektif apabila masih bisa diprediksi (Hofmann & Mizen, 2001). Menurut Sander & Kleimeier (2005) dalam (K. Putri, 2009) *complete pass through*, *noncomplete pass through*, *over pass through* adalah ragam derajat *pass through* dalam mekanismenya. Dengan *Complete Pass Through* kebijakan moneter akan lebih efisien dalam pengendalian inflasi

Ketika perbankan meresponnya sebanding dengan suku bunga bank sentral dapat dikatakan *complete pass through*. Dengan kata lain, perbankan menyesuaikan dengan suku bunga acuan sesuai dengan porsinya. Dapat diberi contoh sebagai berikut, jika BI menaikkan suku bunga karena pengetatan kebijakan moneter sebesar 75 bps maka perbankan merespon dengan angka yang sama yaitu menaikkan 75 bps untuk suku bunga perbankan.

Dikatakan *incomplete pass through* ketika perbankan tidak merespon secara sebanding dengan suku bunga acuan. Dengan kata lain tidak merespon secara penuh kebijakan moneter. Dapat diberi contoh sebagai berikut, jika BI menurunkan suku bunga acuan sebesar 50 bps karena melihat lesunya perekonomian tetapi, sangat disayangkan perbankan tidak dapat merespon dengan angka yang sebanding dengan angka 50bps.

*Over pass through* terjadi ketika perbankan merespon melebihi terhadap kebijakan . Dengan kata lain merespon secara berlebihan terhadap suku bunga acuan kondisi ini dapat diberi persamaan ( $>11$ ) suku bunga perbankan lebih besar dari suku bunga acuan. Dapat diberi contoh sebagai berikut, jika BI menaikkan suku bunga acuan hanya sebesar 25 bps, ternyata perbankan merespon lebih dari angka 25 bps.

Pembuatan kebijakan moneter perlu memeriksa secara lengkap terhadap IRPT dalam jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang serta, apakah itu *symmetric* dan *asymmetric* (Chilese, Mumbi, & Ayodele, 2017). Istilah umum yang digunakan oleh Sander & Kleimeier (2005) dalam

(Wang, Thi, & Wu, 2008) “*pass through* suku bunga *asymmetric*” dikarenakan terjadi kesalahan pada penyesuaian tingkan ritel perbankan. Tetapi, jika nilai kesalahan tidak mempengaruhi penyesuaian harga pasar berarti menandakan bahwa proses *pass through* tersebut adalah *symmetric*.

#### **Determinan Interest Rate Pass Through**

Penelitian terdahulu mereka yang menulis tentang determinan *Interest rate pass through* membahas tentang faktor perbedaan kekuatan dan kecepatan *pass through* itu sendiri, yang dimana disebut kekuatan jika suku bunga perbankan dapat merespon perubahan dari suku bunga acuan. Kemudian mendalam lagi, tentang kecepatan *pass through* yang membahas lebih signifikan tentang seberapa lama proses dari penyesuaian kekuatan *pass through* akan tercapai,

Perbedaan kekuatan dan kecepatan *pass through* disebabkan oleh beberapa faktor seperti (Kourelis & Cottarelli, 1994) yang menjelaskan faktor volatilitas suku bunga, lalu (Kleimeier & Sander, 2004) membahas tentang intensitas kompetisi antar bank, kemudian rangkum kembali oleh (Horváth, Krekó, & Naszódi, 2004) dengan empat faktor diantaranya disintermediasi, intensitas kompetisi antar bank, modal dan posisi likuiditas bank, serta kebijakan moneter dan volatilitas suku bunga.

Pengaruh peran pembiayaan non bank berdampak pada elastisitas suku bunga perbankan. Menjadi suatu permasalahan apabila meningkatnya permintaan pinjaman atau kredit tetapi, bank tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi permintaan tersebut. Maka solusi yang bank lakukan adalah mengumpulkan dana dengan cepat dengan cara, menaikkan suku bunga simpanan. Tetapi, menjadi sebuah dilema ketika kenaikan suku bunga simpanan yang akan mendorong juga kenaikan suku bunga kredit. Hal tersebut menjadikan masyarakat beralih kepada lembaga keuangan non bank yang dapat memberikan suku bunga kredit yang lebih rendah, dan terjadinya intermediasi bank

Kompetisi antar bank akan mempengaruhi suku bunga kredit dan suku bunga simpanan, dengan suatu kondisi dimana jika dalam suatu negara hanya memiliki beberapa bank dan lembaga keuangan non bank. Karena, akan menimbulkan masalah baru terjadinya persaingan tidak sempurna dan kesepakatan kolusif untuk mengatuh harga (*colussive pricing*)

aragement) yang dimana, akan mempengaruhi pembentukan bunga.

Jika bank memiliki liquiditas yang tinggi maka, lebih mudah bagi bank tersebut untuk membentuk suku bunga mereka dan mempengaruhi mekanisme interest rate pass through walaupun hanya sedikit.

Membahas kebijakan moneter dan volatilitas suku bunga, menyinggung tentang keadaan yang sedang dihadapi perbankan saat terjadi perubahan suku bunga. Pada dasarnya, perubahan suku bunga acuan akan direspon oleh perbankan. Apabila suku bunga acuan terjadi kenaikan maka suku bunga perbankan merespon dan mengalami kenaikan. Tetapi, ketika suku bunga acuan terjadi penurunan, hal yang terjadi biasanya lambat mendapatkan respon dari perbankan. Dengan alasan mengubah suku bunga tergantung dari penilaian bank apakah perubahannya bersifat sementara atau tetap. Karena, terkaitnya resiko volatilitas dan kondisi internal perbankan biasanya akan melakukan penyesuaian terhadap biaya-biaya internal.

### **Transmisi Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter dibagi menjadi dua, yaitu kebijakan ekspansif dan kebijakan kontraktif, salah satu mekanisme kebijakan moneter yang digunakan BI sebagai otoritas moneter adalah jalur suku bunga.

Ketika kebijakan BI menaikkan suku bunga acuan maka seharusnya yang terjadi suku bunga deposito dan suku bunga kredit maka akan mengikuti pergerakan suku bunga acuan yaitu menaikkan suku bunga, yang mengakibatkan investasi dan konsumsi menuurun dan berujung pada inflasi yang ikut menurun. Tetapi sebaliknya jika yang terjadi ketika kebijakan BI menurunkan suku bunga acuan maka yang terjadi suku bunga deposito dan suku bunga kredit maka akan ikut menurunkan suku bunga mereka, yang mengakibatkan investasi dan konsumsi meningkat dan berujung pada inflasi yang meningkat juga.

(Mishkin, 1995) menjelaskan bahwa terdapat lima mekanisme moneter yaitu, melalui suku bunga, nilai tukar, harga aset, jalur kredit, dan jalur ekspektasi. Transmisi moneter melalui suku bunga lebih diutamakan dalam aktifitas ekonomi di sektor riil karena sangat menekankan aspek harga di pasar uang. BI sebagai bank sentral menjadi pusat yang berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga di sektor keuangan yang akan terus terus berpengaruh ketinggian inflasi dan output riil.

Transmisi kebijakan moneter menggunakan suku bunga. Dapat dilihat BI sebagai bank sentral negara melakukan yang nantinya akan direspon oleh perbankan. Transmisi kebijakan moneter ini tentunya bergantung dari penawaran atas bunga simpanan untuk masyarakat yang menabung (*income effect*) dan permintaan atas bunga kredit yang datang dari masyarakat pembiayaan kredit (*substitutional effect*) serta, investasi. Komponen modal yang membutuhkan dana dalam investasi (*cost of capital*) yang menjadikan pengaruh terhadap suku bunga kredit.

Langkah pertama dalam *pass through* adalah bagaimana perubahan dalam tingkat kebijakan moneter dapat di transmisikan ke dalam jangka waktu pendek dan dalam jangka waktu panjang B. B. Égert, Crespo-cuaresma, & Reininger (2006). Berbicara jangka waktu mereka tidaklah selalu bergerak sejalan, sangat memungkinkan ketika jangka waktu pendek bergerak turun, tetapi jangka waktu panjang bergerak sebaliknya yaitu naik, atau sebaliknya.

Secara umum bahwa suku bunga acuan akan diteruskan ke suku bunga perbankan. Suku bunga pinjaman sendiri *linknya* akan langsung terhubung ke harga pasar yang dijamin oleh bank tetapi, faktanya bahwa bank tergantung pada pasar uang untuk pinjaman uang (jangka waktu pendek). Disaat yang sama, sekuritas pemerintah menjadi *opportunity cost* yang menarik bagi perbankan. Hubungan yang terjadi ini serta merta membantu hubungan antara obligasi pemerintah dan suku bunga pinjaman (jangka waktu panjang).

Pendekatan kebijakan moneter oleh (Sander & Kleimeier, 2005) dengan asumsi *yield curve* dengan mengambil jalan pintas melihat langsung pada hubungan antara kebijakan suku bunga acuan dan perbankan pada deposito dan pinjaman. Hubungan ini dapat di uji secara empiris di tunjukan Tabel 2.1 oleh B. B. Égert et al (2006) dan beberapa pendekatan yang digunakannya dalam melihat kebijakan transmisi moneter. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Dimulai dari penelitian yang dilakukan oleh Zhang, Tsai, & Chang (2017) dengan menggunakan model *Non linear Auto Regressive Distributed Lag* (NARDL), menyelidiki mekanisme IRPT suku bunga deposito di Taiwan dari tahun 1971-2014. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa mekanisme IRPT dari suku bunga deposito bersifat *asymmetric* dalam

jangka pendek dan bersifat *symmetric* di jangka panjang

Menggunakan uji kointegrasi *asymmetric* yang digagas oleh (Enders & Siklos, 2001) dan menggunakan model *Error-correction*, Wang & Lee (2009) meneliti mekanisme *pass through* pada negara United State (US) dan 9 negara asia atas suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman. Dalam penelitiannya tersebut ditemukan bahwa terjadinya *complete pass through* pada suku bunga deposito yang hanya terjadi di US, dan ditemukannya kekakuan dalam suku bunga pinjaman di negara Hong Kong, Filipina, dan Taiwan.

Tai, Sek, & Har (2012) menyelidiki perbedaan derajat *pass through* yang terjadi antara sebelum dan sesudah krisis 1997 dalam suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman di seluruh negara asia. Menggunakan persamaan *Seeminly Unrelated Regression (SUR)* dinyatakan dalam penelitian tersebut bahwa tidak banyak perbedaan yang terjadi antara derajat *pass through* ke suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman, hanya ada perbedaan di derajat *pass through* deposito lebih tinggi dari bunga pinjaman.

R. N. S. Putri (2016) penelitian ini bertujuan melihat perilaku perbankan *symmetric* atau *asymmetric* terhadap suku bunga acuan. Dengan menggunakan model ARDL dan menggunakan OLS. Data yang digunakan berupa data bulanan selama periode 2005(7) – 2015(12) pada suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman diseluruh kelompok perbankan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menjabarkan Bank Pemerintah Daerah, Bank Persero, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Campuran, serta Bank Umum kelima kelompok bank tersebut secara lengkap menunjukkan perilaku *symmetric* pada suku bunga pinjaman. Sebaliknya, pada suku bunga simpanan hanya Bank Pemerintah Daerah dan Bank Umum yang menunjukkan perilaku *symmetric* s selainnya, kelompok bank menunjukkan perilaku *asymmetric*.

Melakukan survey empiris terhadap penelitian terdahulu, menggunakan metode NARDL Andries & Billon (2015) membahas penyesuaian bunga bank, tingkat *pass through* jangka panjang dan jangka pendek. Penelitian ini melihat transmisi moneter setelah 15 tahun penegenalan euro, yang dilakukan di zona eropa. Sebelum 2008 terdapat *incomplete pass*

*through* pada jangka panjang yang diakibatkan karna kebijakan moneter terhadap suku bunga simpanan dan hampir dinyatakan *complete pass through* untuk suku bunga pinjaman di jangka panjang.

Mempelajari mekanisme *pass through* di Republik Ceko, Hungaria, dan Polandia di uji menggunakan model ARDL oleh B. Égert, Reininger, & Cuaresma (2004) ditemukan *complete pass through* di Polandia pada suku bunga pinjaman dan simpanan di jangka waktu pendek (1 bulan) maupun jangka waktu panjang (12 bulan), tetapi di Republik Ceko tidak demikian melainkan *Incomplete pass through*. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari pertengahan tahun 1990 sampai dengan berakhirnya tahun 2002.

Menggunakan model *error-corection* dalam penelitian Zulhibri (2012) terdapat pernyataan bahwa terjadinya *complete pass through* secara signifikan apabila kebijakan moneter lebih longgar dibandingkan dengann kebijakan moneter yang ketat. Lebih jelas dijabarkan dalam penelitian ini bahwa mayoritas *pass through* suku bunga pinjaman dinyatakan *incomplete pass through* seperti yang hasil empiris sebelumnya dari penelitian terdahulu yang meneliti di negara berkembang lainnya. Yang dimana, bank umum lebih cepat menanggapi respon penyesuaian suku bunga simpanan dibandingkan suku bunga kredit yang lebih lambat untuk penyesuaiannya.

Meneliti kasus di beberapa negara seperti Armenia, Azerbaijan, Georgia, Kazakhstan, dan Rusia penelitian Jamilov (2014) menganalisis tingkat suku bunga *pass through* terhadap suku bunga simpanan maupun pinjaman di lima nega tersebut. Menggunakan data bulanan dan model ARDL. Ditemukannya *asymmetric adjustment* yang hanya sesekali. Penelitian ini banyak menemukan *incomplete pass through* dan cenderung lamban pergerakan dikarenakan, ekonomi makro yang tidak stabil serta, tingkat persaingan yang rendah di sektor perbankan.

Achsani (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terjadinya *over pass through* di Indonesia atas suku bunga simpanan dan Vietnam yang mengalami atas suku bunga keduanya suku bunga simpanan maupun, suku bunga pinjaman. Sebaliknya negara lainnya seperti Thailand, Singapura, Filiphina, Malaysia, Jepang, dan Korea mengalami keadaan *incomplete pass through*.

Penelitian ini dilakukan selama periode 1999- 2008 menggunakan metode ARDL.

Ditemukannya suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman yang tampak konsisten pada penelitian Holmes, María, & Otero (2015) dari suku bunga acuan ke suku bunga perbankan terlihat, lebih cepat menyesuaikan ketika suku bunga acuan turun dari pada keatas. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter ekspansif di Colombia relatif lebih efektif dibandingkan kontraktif. Selanjutnya, adanya perilaku *symmetric* pada suku bunga simpanan dan sebaliknya, adanya perilaku *asymmetric* pada suku bunga pada suku kredit. Tetapi, bukti yang membuat bank lebih mudah menunjukkan suku bunga kredit dari pada meningkatkannya. Penelitian ini menggunakan model *Momentum Threshold Auto Regressive* (MTAR).

Meneliti *interest rate pass through* di Republik Dominika Grigoli & Mota (2017) menggunakan data 10 tahun terkahir dari 2006 sampai dengan 2015 dengan menggunakan model MTAR. Hasil penelitian ini berhasil menemukan alasan mengapa terjadinya perilaku *asymmetric* di suku bunga simpanan jangka pendek karena, suku bunga simpanan lebih cepat merespon kebijakan moneter berupa pemangkasan suku bunga dari pada kenaikan suku bunga dan sebaliknya, suku bunga pinjaman bergerak terbalik dari suku bunga simpanan. Suku bunga pinjaman lebih cepat merespon kebijakan moneter yang berupa kenaikan suku bunga dibandingkan dengan pemangkasan suku bunga.

Fadiran (2014) tujuan penelitian ini untuk membandingkan *interest rate pass through* di perdagangan intra-BRICS yang terdiri dari Brazil, Rusia, India, China, Afrika Selatan. Menemukan perilaku *symmetric* ditemukan pada suku bunga simpanan di Rusia, China, dan Afrika Selatan dan perilaku *asymmetric* di India dan Brazil pada suku bunga simpanan. Selanjutnya dijelaskan bahwa Afrika Selatan dan Brazil hampir menduduki *complete pass through* dalam suku bunga pinjaman jangka pendek dan *incomplete pass through* pada suku bunga simpanan. Dalam hal ini Afrika Selatan yang paling banyak mendapat manfaat sektor keuangan dari ekspansi perdagangan intra-BRICS. Data penelitian ini bersumber dari *formal recognition of BRICS 2001-2010* dengan metode *Mean Adjustment Lag* (MAL)

Sweiden (2015) secara teknis penelitian ini melihat penyesuaian suku perbankan merespon suku

bunga acuan. Melalui hubungan jangka pendek dan jangka panjang pada suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman di Yordania. Hasilnya penyebaran utama dalam jangka panjang. Dapat dilihat terjadinya perilaku *symmetric* pada suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada jangka panjang dan perlu ditekankan bahwa *pass through* suku bunga simpanan lebih cepat dari pada suku bunga pinjaman. Menggunakan *Error Corection Model* (ECM) dengan data *time series* yang digunakan dari tahun 1994-2008.

Penelitian Duarte (2012) melihat dan menemukan interaksi antara suku bunga simpanan dan pinjaman. Dengan tujuan yang nantinya akan berfungsi menjadi penegetahuan yang baru memahami perilaku bank dan mekanisme transmisi kebijakan moneter agar lebih bijak mengambil keputusan. Hasilnya terjadi *pass through* pada suku bunga pinjaman jangka panjang dengan perilaku *complete pass through*. Sebaliknya, *pass through* pada suku bunga simpanan dengan perilaku *incomplete pass through* yang akhirnya menyesuaikan secara *asymmetri*. Penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan dari tahun 1992(2) sampai dengan tahun 1998(12) dengan model penelitian ECM.

Terakhir di tutup dengan penelitian Yone & Iglesias (2012) yang menganalisis alasan *pass through* pada suku bunga berperilaku *asymmetric*. Menggunakan data bulanan data dari 1995-2010 yang diperoleh dari (IMF) *International Monetary Fund* mengenai suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman bank umum dari enam negara yang berada di CSME: Barbados, Guyana, Haiti, Jamaika, Trinidad serta Tobaya, dan St. Lucia. Dengan model penelitian MTAR. Menjelaskan *pass through* suku bunga yang mengalami *asymmetric* pada suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Dijabarkan beberapa alasan dari keenam negara tersebut, dapat diambil salah satu contoh mengambil salah satu negara sebagai gambaran. Salah satunya negara Haiti, memiliki alasan bahwa suku bunga simpanan ritel tidak berfluktuasi sebanyak dengan *equilibrium error* jangka panjang dan volatilitas suku bunga memiliki efek negatif pada suku bunga simpanan. kemudian, menjabarkan alasan perilaku *asymmetric* pada suku bunga pinjaman, yang terdapat penyesuaian yang bias menyebabkan disequilibrium jangka yang tidak menyatatu dengan jangka pendek dalam suku bunga pinjaman.

## METODE PENELITIAN

## Metode Penelitian

Peneliti akan menggunakan Eviews 8 untuk meregresikan variabel dengan menggunakan metode Uji Analisis Regresi Berganda *Ordinary Least Square (OLS)* serta menggunakan model *Auto Regressive Distributed Lag (ARDL)*. ARDL adalah model regresi yang memasukan nilai variabel yang menjelaskan nilai waktu saat ini atau waktu lampau dari variabel bebas sebagai tambahan pada model yang memasukan lag dari variabel tak bebas sebagai salah satu variabel penjelas.

Pernyataan tersebut didasarkan dari perilaku manusia yang banyak dipengaruhi oleh masa lalu menjadikan faktor waktu sangatlah penting (Gujarati, 1995). *Bounds Testing Cointegration* dengan menggunakan pendekatan ARDL kelebihannya dalam metode ini tidak mempermasalahkan variabel-variabel yang terdapat pada model yang bersifat I(0) atau I(1).

(Pesaran, Shin, & Smith, 2001) melakukan penelitian yang memperlihatkan bahwa pendekatan ARDL akan menghasilkan estimasi yang konsisten dengan koefisien jangka panjang 1, walaupun variabel-variabel penjelasnya atau regresornya sudah bersifat I(0) ataupun I(1). Estimasi dan identifikasi model ARDL dapat menggunakan OLS jika ordo ARDL telah ditentukan. Lebih lanjut, OLS dapat digunakan apabila beberapa asumsi OLS yang mengikat pada estimasi ekonometri terkait terpenuhi. Estimator yang memenuhi Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) adalah syarat sebuah model estimasi OLS dapat dijadikan landasan analisis. Sedangkan beberapa masalah dalam pelanggaran asumsi OLS, meliputi: masalah multikolinieritas, masalah heteroskedastisitas, adanya autokorelasi, dan kesalahan spesifikasi fungsional.

### A.

#### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yang merupakan penelitian yang sangat ketat untuk menerapkan prinsip-prinsip objektivitas, yang diperoleh melalui penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reabilitasnya. Peneliti dalam penelitian kuantitatif seminimal mungkin menghindari hal-hal yang dapat membuat bias, salah satunya dengan ada masuknya nilai-nilai pribadi maka penelitian tersebut akan jauh dari kaidah-kaidah teknik ilmiah (Danim, 2002).

Selanjutnya penelitian ini akan menggunakan jenis data sekunder. data suku bunga acuan yang akan digunakan tahun 2008 sampai dengan tahun 2020 yang mencakup untuk data tahap pertama dan data untuk tahap kedua. Data suku bunga acuan masih menggunakan (BI rate) sampai dengan bulan Agustus tahun 2016 selanjutnya data akan bersumber dari (BI7DRR) sampai dengan 2020. Untuk data suku bunga simpanan dari Kelompok Bank Persero, Bank Pemerintah Daerah, Bank Swasta Nasional, Bank Asing, dan Bank Campuran bersumber dari laporan BI. Untuk data suku bunga simpanan yang digunakan adalah suku bunga simpanan berjangka. Data yang digunakan adalah bulanan yang diambil dari BI (Data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan data dari website BI (<https://www.bi.go.id/>)).

#### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi fakta yang berarti mengumpulkan atau mencatat dari data yang sudah ada. Tersimpan sebagian besar tersedia dalam bentuk surat, catatan harian, cendramata, laporan, artefak foto dan sebagainya (Yusuf, 2014). Kelebihan menggunakan data ini salah satunya adalah tidak mempunyai batas waktu, peneliti memiliki kebebasan untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu lampau.

Selanjutnya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang hanya dikeluarkan dari Bank Indonesia dalam bentuk dokumen pemerintah yang disajikan dalam angka. Data yang diperoleh mengenai suku bunga acuan, suku bunga simpanan berjangka dari setiap kelompok bank yang ada di Indonesia dengan beberapa tahap rentang waktu. Tahap pertama pada tahun 2008-2016 dan tahap kedua pada tahun 2016-2020

#### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis ARDL dengan jenis data yang digunakan berupa *time series*. Menggunakan data time series dikarenakan data yang di gunakan merupakan runtutan waktu dari tahun 2008 sampai dengan 2020 yang dilakukan secara bertahap. ARDL merupakan regresi yang memasukan nilai variabel yang menjelaskan nilai masa kini atau nilai masa lalu dari variabel bebas sebagai tambahan pada model yang memasukkan lag dari variabel tak bebas sebagai salah satu variabel penjelas, yang merupakan model dinamis dalam ekonometrika. Model ini dapat membedakan respon jangka pendek dan jangka panjang dari variabel tak

bebas terhadap satu unit perubahan dalam nilai variabel penjelas. Berikut tahap pengujian ARDL: **Uji Stasioner**

Stasioner sendiri merupakan suatu kondisi data *time series* yang jika dirata-rata, varian kovarian dari perubahan tersebut seluruhnya tidak dipengaruhi oleh waktu (Juanda, 2015). Menurut (Widarjono, 2018) data *time series* seringkali tidak stasioner sehingga dimana hasil dari regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi yang tinggi. Namun, hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan. Jika data yang digunakan tidak stasioner maka akan menyebabkan nilai dugaan yang dihasilkan menjadi bias dan berujung pada kesalahan dalam menginterpretasikan hasil analisis. Dalam metode pengujian stasioner dan pengujian *unit root* yang menguji apakah data yang digunakan memiliki nilai eror yang konstan dan tidak akan terpengaruh oleh waktu ataupun variabel lainnya, jika suatu variabel data memiliki *unit root* maka data tersebut tidak lah stasioner.

Metode pengujian yang akan digunakan yaitu menggunakan metode Augment Dickey Fuller (ADF) untuk mengetahui data stasioner atau tidak, maka nilai ADF *t-statistic* harus lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai kritis atau dengan menghitung selisih dari  $Y_t$  dan regresikan terhadap  $Y_{t-1}$ , jika hasil koefisien *slope* pada regresi ini adalah nol dapat disimpulkan data tidak stasioner. Apabila tidak stasioner maka harus dilakukannya *defferencing*, tingkat pertama (*first difference*) apabila hasilnya belum stasioner kembali maka dilakukannya *defferencing* kembali (*second difference*).

Penelitian yang menggunakan metode ARDL, seluruh variabel harus stasioner pada tingkat level (I (0)) atau (I (1)) jika, kondisi ini tidak terpenuhi atau terdapat variabel yang stasioner pada orde dua (I (2)). Maka, Metode ARDL tidak valid untuk digunakan. Berikut hipotesis dalam pengujian ini (1) H0 terdapat *unit root* (tidak stasioner) dan (2) H1 : tidak terdapat *unit root* (stasioner).

### Lag Optimal

Estimasi dalam kajian VAR ini menggunakan jumlah lag yang telah ditentukan berdasarkan kriteria penghitungan lag optimal. Pemilihan Lag optimal yang tepat akan berpengaruh pada hasil uji kausalitas selanjutnya. Beberapa kriteria yang biasanya

digunakan untuk menetapkan besaran lag optimal antara lain : Akaike Information Criteria (AIC), Schwarz Information Criterion (SIC), Hanna Quinn Information Criterion (HQ). Sampel yang relatif besar (120 observasi atau lebih) lebih cocok menggunakan informasi kriteria HQ. Sebaliknya, AIC menjadi pilihan yang terbaik untuk sampel yang lebih kecil dan AIC menghasilkan paling sedikit probabilitas di bawah estimasi di antara semua kriteria yang diteliti (Liew, 2006). Pada penelitian ini akan menggunakan informasi kriteria Akaike Information Criteria (AIC).

### Uji Kointegrasi Johansen

Pengujian kointegrasi pertama kali diperkenalkan oleh (Engle & Granger, 2015) lalu, dikembangkan kembali oleh (Johansen & Juselius, 1990). Uji kointegrasi bertujuan untuk menguji kembali residual regresi yang sudah mencapai stasioner atau belum. Kointegrasi merupakan sejumlah data *time series* yang tidak stasioner atau sejumlah data *time series* yang menyimpang dari nilai reratanya dalam jangka waktu pendek yang akan bergerak bersama-sama menuju kondisi keseimbangan dalam jangka panjang.

(Pesaran et al., 2001) kembali datang memperkenalkan uji kointegrasi dengan *bound testing*, dengan menggunakan uji F. Melihat dari nilai *Schawartz Bayesian Criteria* (SBC) dan *Akaike's Information Criteria* (AIC) dengan tujuan mengetahui lag optimum variabel maka, akan diperoleh model terbaik. AIC cenderung memilih panjang lag yang maksimal dan sebaliknya SBC memilih panjang lag yang minimum. Kemudian, nilai F-hitung dibandingkan dengan *lower critical bound* dan *upper critical bound*. Hipotesis dalam pengujian ini jika, F-hitung  $>$  *lower critical bound*. Maka, terdapat kointegrasi diantara variabel. Jika, F-hitung  $<$  *lower critical bound*. Maka, tidak terdapat kointegrasi diantara variabel.

### Uji ARDL

Penggabungan pengujian *Auto Regressive* (AR) dan *Distributed Lag* (DL) adalah dasar pengujian ARDL. Pesaran & Shin (1999) menunjukkan bahwa dengan menggunakan kerangka pemikiran ARDL, parameter pada estimasi hubungan jangka pendek akan konsisten dan koefisien pada estimasi hubungan jangka panjang akan sangat konsisten pada ukuran sampel yang kecil. Kelebihan penggunaan ARDL adalah mengatasi kendala stasioneritas, dalam penelitian yang menggunakan *time series* dengan

syarat stasioneritas data bisa berbeda  $I(0)$  atau  $I(1)$ , namun tidak boleh ada data yang stasioner pada *second different*  $I(2)$ . Adapun langkah pengujian dalam model regresi ARDL yaitu uji stasioneritas data, uji kointegrasi, dan estimasi model ARDL. *Error Correction Term* (ECT) merupakan nilai dari hubungan jangka panjang yang terjadi. ECT dapat mengindikasikan kecepatan penyesuaian dan menunjukkan seberapa cepat variabel kembali ke ekuilibrium jangka panjang. ECT seharusnya memiliki koefisien yang signifikan secara statistika dan memiliki nilai negatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Penelitian ini membahas tentang efisiensi kebijakan moneter atas derajat *pass through* serta mekanismenya yang terjadi di jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang pada suku bunga deposito di semua kelompok perbankan di Indonesia dengan melalui dua tahap, tahap pertama pada tahun 2008 di mulai dari bulan Januari 2016 bulan Juli. Tahap kedua semua data perbulan lengkap dari tahun 2016 bulan Agustus sampai dengan tahun 2020 bulan September kecuali bulan Januari-Maret tahun 2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa *press realeas* dan *annul report*. Data yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan situs resmi BI yaitu, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, yaitu telah diperoleh 5 kelompok perbankan di Indonesia yang diambil datanya setiap bulannya pada jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang, yang masing-masing 3 bulan dan 12 bulan dengan dua kelompok waktu tahun 2008-2016 dan tahun 2016-2020.

BI Rate yang sudah berubah menjadi BI7DRR merupakan kebijakan moneter mengenai suku bunga refrensi yang ditetapkan dalam rapat dewan gubernur setiap bulannya. Setelah dilakukan penetapan selanjutnya, nilai BI7DRR dapat diumumkan kepada masyarakat luas. Dengan tujuan perbankan atau perusahaan pembiayaan lainnya dapat menggunakan nilai BI7DRR sebagai suku bunga refrensi. BI7DRR juga dapat digunakan sebagai cerminan kolaborasi antara pemerintah dan BI dalam mengambil kebijakan moneter.

### Hasil Penelitian Uji Stasioner

Uji stasioner sudah dilakukan selanjutnya. Jika data telah stasioner dengan kata lain data dapat dinyatakan sudah terhindar dari regresi yang meragukan yang dimana, menurut Widarjono dalam bukunya menjelaskan hasil regresi yang meragukan adalah koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antar variabel di dalam model tidak saling berhubungan.

Pada uji Tabel. 1 stasioner menggunakan Uji Perron-Philips pada semua kelompok jangka waktu dengan kelompok tahun yang berbeda. Meliputi variabel D(Asing dan Campuran) Bank Asing dan Campuran, D(Pemerintah Daerah) Bank Pemerintah Daerah, D(Persero) Bank Persero, D(Swasta Nasional) Bank Swasta Nasional, D(Umum) Bank Umum, D(Bunga Acuan) Suku Bunga Acuan.

Terlihat tingkat level semua kelompok bank dan suku bunga acuan belum stasioner, data dapat disebut stasioner apabila probabilitas lebih kecil dari  $<5.00\%$ . Maka, data yang belum stasioner maka harus melanjutkan uji data kembali dengan uji derajat integrasi. Berdasarkan hasil uji root test pada 1st difference hasil yang terlampir menunjukkan bahwa semua kelompok bank dan suku bunga acuan memiliki probabilitas kurang dari  $<5.00\%$ . Hasil diferensi pertama tersebut dapat dilanjutkan ke tahap uji kointegrasi *bound testing* karena tidak perlu menggunakan diferensi kedua.

### Uji Lag

Uji lag optimal diperuntukan menemukan lag yang tepat, terlebih dalam uji ARDL sangat memerlukan lag yang tepat. Dengan menggunakan menggunakan beberapa informasi kriteria seperti Akaike Information Criteria (AIC), Schwarz Bayesian Criteria (SBC) serta Hannan Quinn Criterion (HQ). Nilai lag optimum yang terbaik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil.

Berdasarkan hasil lag optimum pada tabel. 2 diatas lag optimum dipilih berdasarkan informasi kriteria Akaike Information Criteria (AIC). Sebab, dengan sampel yang relatif besar (120 observasi atau lebih) lebih cocok menggunakan informasi kriteria HQ. Sebaliknya, AIC menjadi pilihan yang terbaik untuk sampel yang lebih kecil dan AIC menghasilkan paling sedikit probabilitas di bawah estimasi di antara semua kriteria yang diteliti (Liew, 2006).

### Uji Kointegrasi Johansen (Cointegration Test)

Setelah melewati uji stasioner menggunakan akar unit. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan uji kointegrasi dengan kointegrasi metode Johansen untuk kembali menguji ada atau tidaknya kointegrasi diantara variabel yang tidak stasioner pada tingkat level melainkan, pada tingkat diferensi pertama serta, derajat yang sama.

Hasil uji kointegrasi johansen terlihat dalam tabel. 3 berdasarkan dua uji di dalamnya *uji trace statistic* dan *uji max-eigenvalues*, dapat dibaca dengan membandingkan nilai *trace statistic* dan *max-eigenvalues* dengan nilai *critical value* 0,05 (nilai *trace statistic* dan *max-eigenvalues* > *critical value* 0,05) atau tingkat signifikansi yang > 5.00 %. Disimpulkan bahwa uji kelima kelompok perbankan dalam jangka waktu dan tahun yang berbeda, kelima variabel tersebut terkointegrasi dan terdapat hubungan jangka panjang setiap kelompok perbankan. Karena, hasil dalam tabel diatas menunjukkan uji semua variabel dalam jangka waktu dan tahun yang berbeda memiliki nilai *trace statistic* dan *max-eigenvalues* yang lebih besar dari nilai *critical value* 0.05 atau nilai signifikansi dalam uji kointegrasi Johansen diatas kurang dari 5.00%.

### Uji ARDL

Melakukan pendekan melalui derajat *pass through* dan *speed of adjusment* untuk melihat performa semua perbankan dari kondisi pasar umum kemudian bank menjalankan fungsi intermediasi yang akhirnya harga akhir yang jatuh pada konsumen (Hofmann & Mizen, 2004). Perhitungan derajat *pass through* dan *speed of adjustment* diperuntukkan mengetahui sejauh mana kinerja kebijakan moneter transmisi jalur suku bunga berjalan. Adanya perubahan suku bunga perbankan yang terjadi karena, perubahan suku bunga acuan disebut derajat *pass through*. Kecepatan penyesuaian suku bunga perbankan yang di akibatkan suku bunga acuan mengalami perubahan disebut juga *speed of adjustment*, yang nantinya nilai *Error Correction Term* (ECT) yang menjadi nilai dari *speed of adjustment*. Nilai ECT harus bernilai negatif karena estimasi tersebut dianggap valid.

Hasil nilai jangka pendek sangat berkaitan erat dengan elastis atau tidaknya permintaan deposito. Diketahui jika, nilai jangka pendek yang memiliki nilai lebih dari satu menyatakan bahwa ada respon dari

perbankan melihat perubahan kebijakan moneter melalui suku bunga dan tingginya permintaan deposito. Sebaliknya, jika nilai jangka pendek kurang dari (<1) maka, kurangnya respon perbankan terhadap perubahan suku bunga acuan atau kurangnya permintaan deposito. Pada hasil derajat *pass through* dan *speed of adjustment* dapat dilihat di tabel 4 diatas terlihat bahwa, pada waktu suku bunga acuan masih menggunakan BIrate yaitu pada Tahun 2008-2016(7) jangka waktu 3 bulan dan jangka waktu 12 bulan menunjukkan kurangnya permintaan deposito yang berarti nilai jangka pendek (<1). Selanjutnya, ketika suku bunga menggunakan BI7DRR dari Tahun 2016(8)-2020(9) hasil nilai jangka pendek masih menunjukkan nilai kurang dari satu yang berarti juga perbankan kurang merespon kebijakan moneter melalui suku bunga.

Jangka panjang suku bunga deposito perbankan pada hasil diatas terlihat mempunyai dua arah yang berlawanan pasalnya, jangka waktu 3 bulan dan 12 bulan tahun 2008-2016(7) cenderung menunjukkan *complete pass through* dimana pada periode tersebut masih menggunakan BIrate. Sebaliknya, pada periode 2016(8)-2020(9) jangka waktu 3 bulan dan 12 bulan cenderung memperlihatkan *incomplete pass through* pada saat suku bunga acuan sudah menggunakan BI7DRR.

Koefesien nilai ECT ini sangat diperlukan untuk melihat hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dimasa sekarang maupun masa lampau serta, mengkaji kembali ketidakseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang. Terlihat pada tabel diatas Bank Pemerintah Daerah sama-sama memiliki nilai *speed of adjustment* pada nilai terendah dan tertinggi dengan jangka waktu yang berbeda dan di periode tahun yang berbeda juga yaitu pada jangka waktu 3 bulan tahun 2016(7)-2020(9) dan jangka waktu 12 bulan tahun 2008-2016(7).

### Pembahasan

Derajat *pass through* jangka pendek pada tabel 4 diatas secara jelas terlihat bahwa tidak terjadi adanya perubahan atau tidak direspon secara penuh oleh semua kelompok perbankan di Indonesia yang nilainya kurang dari satu. Permintaan deposito terkait erat dengan derajat *pass through* jangka pendek. Jika, nilainya kurang dari satu maka kurangnya permintaan deposito atau salah satu gejala dari adanya *market power*. *Market power* ialah kemampuan suatu

perbankan menaikkan harga marginal. Pendekatan SCP (Structure-Conduct-Performance) dikutip oleh Andries dan Capraru (2012) dari Hick (1935). Pendekatan SCP yang dikenal dengan *Quiet life hypothesis*. Hipotesisnya mendalilkan bahwa *market power* yang lebih tinggi, semakin rendah upaya untuk memaksimalkan efisiensi kebijakan sebaliknya, jika *market power* rendah maka ada kesempatan dalam memaksimalkan efisiensi kebijakan. Menurut SCP juga adanya kesempatan bank berperilaku kolusif untuk mempertahankan keuntungannya (Färe, Grosskopf, Maudos, & Tortosa-ausina, 2015). Pada penelitian (Pujianti et al., 2016) telah menjelaskan bahwa struktur pasar perbankan di Indonesia hanya ada beberapa perbankan. Akibatnya, hanya ada perbankan yang menguasai dan setiap pergerakannya berpengaruh bagi pasar. Berkurangnya persaingan akan meningkatkan perilaku kolusif untuk menentukan harga.

Nilai jangka panjang derajat *pass through* memiliki *complete interest rate pass through* dalam hasil ini. Terlihat dari nilai jangka panjang derajat *pass through* yang melebihi nilai satu. Menandakan meresponnya perbankan Indonesia pada perubahan suku bunga diskonto. kecenderungan *complete pass through* didapat pada jangka waktu 3 bulan dan jangka waktu 12 bulan tahun 2008-2016(7) yang pada periode itu masih menggunakan BIrate. Bahkan, saat periode tersebut Bank Asing jangka waktu 3 bulan dan Campuran dan Bank Umum 12 bulan mengalami *over pass through*. Sebaliknya, periode tahun 2016(8)-2020(9) yang dimana sudah menggunakan BI7DRR jangka waktu 3 bulan maupun, 12 bulan mengalami *incomplete pass through* kecuali, pada Bank Asing dan Campuran daerah yang hanya memiliki hasil (>1). Perbedaan yang signifikan yang terjadi dalam periode BIrate dan BI7DRR ditimbulkan dari perubahan suku bunga dari BIrate yang biasa dipatok lebih tinggi dibandingkan BI7DRR perubahan yang tidak dikehendaki perbankan menjadikannya, tidak mudah merespon suku bunga acuan terhadap deposito yang dimana fungsi perbankan sebagai penyalur dan penghimpun dana pihak ketiga. Apabila, gerakan itu cenderung menurunkan suku bunga yang dimana nantinya akan berpengaruh pada macetnya penyaluran dana ke masyarakat. Tentunya, timelag juga mempengaruhi perbankan dari sisi internal maupun eksternal untuk melakukan penyesuaian suku bunga (Nurhidayah, Utari, & Hartati, 2019).

Nilai *speed of adjustment* yang di dapat dari nilai ECT menyatakan seberapa cepat perbankan merespon pergerakan suku bunga acuan menuju jangka panjang. Identiknya besarnya nilai *speed of adjustment* diikuti dengan *complete interest rate pass through*. Nilai *speed of adjustment* yang paling besar berada pada Bank Pemerintah Daerah 0.2880 dengan nilai derajat *pass through* jangka pendek 0.5429 dan jangka panjang 0.752 yang (<1). Adanya switching cost adalah salah satu penyebab hal ini bisa terjadi, switching cost adalah pengorbanan biaya yang harus diterima oleh nasabah karena keinginannya memindahkan uang dari bank satu ke bank lainnya. Perbankan menggunakan switching cost untuk menjaga nasabahnya tidak memindahkan uang mereka ke bank lainnya (transfer) (Ayu, Pryanka, & Mandala, 2017). Akibatnya, kurangnya permintaan akan menyimpan uang berkurang yang mengurangi elastisitas karena ketidakpuasan nasabah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis interest *pass through* terhadap kelompok perbankan di Indonesia yang dilakukan pada tahap pertama Tahun 2008-2016(7) dan tahap kedua Tahun 2016(8)-2020(9) yang memperoleh beberapa hasil yaitu:

Jangka pendek pada semua kelompok suku bunga perbankan cenderung mengalami *incomplete pass through* nilai terbesar hanya pada 0.3529 yang tidak lebih dari satu. Sedangkan, untuk jangka panjang memiliki kecenderungan yang terbalik dari jangka pendek. Semua kelompok perbankan pada periode pertama menunjukkan adanya kecenderungan *complete pass through* terkecuali Bank Pemerintah Daerah. Pada periode kedua terjadi perilaku *assymetric* karena semua kelompok perbankan tidak merespon penuh kebijakan moneter. Tetapi, Bank Asing dan Campuran satu satunya yang memperlihatkan *complete pass through* dengan nilai sebesar 1.0257.

*Speed of adjustment* dengan nilai terbesar 1.2695 pada Bank Pemerintah Daerah pada jangka waktu 3 bulan Tahun 2008-2016(7).

Keseluruhan model yang sudah dilakukan pada setiap kelompok perbankan pada jangka waktu 3

bulan maupun 12 bulan, baik saat masih menggunakan Bank Indonesia. (2017). *Kebijakan Moneter Bank Indonesia* BIRate kemudian menjadi BI7DRR. Semua model terko-integrasi hal ini menandakan bahwa pass through sudah berjalan cukup baik meskipun dibutuhkan waktu untuk penyesuaian.

### Saran

Adapun saran yang diajukan penulis untuk perbaikan penelitian selanjutnya Struktur perbankan yang sehat sangat penting untuk dijaga dengan pengawasan yang ketat, agar tidak terjadinya pelanggaran persaingan antar perbankan ataupun sifat mendominasi dalam pasar dan melindungi kerugian pada nasabah.

Perbankan harus meningkatkan kelebihan dalam (*forecasting*) meramalkan perkiraan yang akan terjadi kedepan agar tidak larut dalam time lag yang cukup lama.

Penelitian ini harus dilakukan secara terus-menerus. Khususnya perbankan karena, pergerakannya sangat cepat sehingga memerlukan penelitian dengan data-data yang terbaru.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, N. A. dan K. P. (2009). Respon Perbankan Terhadap Guncangan Suku Bunga Acuan di Negara ASEAN+3. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 11(1), 61-74.
- Aditya, N. (2011). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1 - 2010.6*. Universitas Diponegoro.
- Andries, N., & Billon, S. (2015). Retail bank interest rate pass-through in the euro area: An empirical survey. *Economic Systems*. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2015.06.001>
- Ayu, I., Pryanka, W., & Mandala, K. (2017). *Pengaruh Switching Cost dan Switching Intention Terhadap WOM pada Nasabah Bank Central Asia di Kota Denpasar*. 6(6), 2967–2994.
- Bank Indonesia. (2013). No Title. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/moneter/koordinasi-kebijakan/Contents/Default.aspx>
- Boediono. (1990). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 2 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Chilese, Mumbi, P., & Ayodele, O. (2017). *Asymmetry of the Interest Rate Pass-through in Zambia*. (82673).
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pusaka Setia.
- de Bondt, G. (2002). *Retail bank interest rate pass-through: New evidence at the Euro area level*.
- Duarte, M. (2012). Interest rate pass-through in Portugal : Interactions , asymmetries and heterogeneities. *Journal of Policy Modeling*, 34(1), 64–80. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2011.07.010>
- Égert, B. B., Crespo-cuaresma, J., & Reininger, T. (2006). *Interest Rate Pass-Through in Central and Eastern Europe : Reborn from Ashes Merely to Pass Away ? Interest Rate Pass-Through in Centra and Eastern Europe : Reborn from Ashes Merely to Pass Away ?* (851).
- Égert, B., Reininger, T., & Cuaresma, J. C. (2004). Interest Rate Pass-Through in EU Acceding Countries: The Case of the Czech Republic, Hungary and Poland. *Ssrn*, (6). <https://doi.org/10.2139/ssrn.555783>
- Enders, W., & Siklos, P. L. (2001). Cointegration and threshold adjustment. *Journal of Business and Economic Statistics*, 19(2), 166–176. <https://doi.org/10.1198/073500101316970395>
- Engle, R. F., & Granger, C. W. J. (2015). Co-integration and error correction: Representation, estimation, and testing. *Applied Econometrics*, 39(3), 107–135. <https://doi.org/10.2307/1913236>
- Fadiran, G. (2014). Bank competition and interest rate pass-through in the BRICS. *International Journal of Emerging Markets*, 9(4), 471–487. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-05-2011-0046>
- Färe, R., Grosskopf, S., Maudos, J., & Tortosa-ausina, E. (2015). *Revisiting The Quiet Life Hypothesis In Banking Using Nonparametric Techniques*. 16(1), 159–187. <https://doi.org/10.3846/16111699.2012.726929>

- Grigoli, F., & Mota, J. M. (2017). Interest rate pass-through in the Dominican Republic. In *Latin American Economic Review* (Vol. 26).  
<https://doi.org/10.1007/s40503-017-0041-x>
- Gujarati, D. (1995). Basic Econometrics. In *The Economic Journal*. New York: McGraw-Hill.
- Hofmann, B., & Mizen, P. (2001). *Interest Rate Pass-Through and Monetary Transmission : Evidence from Individual Financial Institutions' Retail Rates*. 71.
- Hofmann, B., & Mizen, P. (2004). Interest rate pass-through and monetary transmission: Evidence from individual financial institutions' retail rates. *Economica*, 71(281), 99–123. <https://doi.org/10.1111/j.0013-0427.2004.00359.x>
- Holmes, M. J., María, A., & Otero, J. (2015). Interest rate pass through and asymmetries in retail deposit and lending rates : An analysis using data from Colombian banks ☆. *Economic Modelling*, 49(April 2011), 270–277. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2015.04.015>
- Horváth, C., Krekó, J., & Naszódi, A. (2004). *Interest rate pass-through: the case of Hungary*. (November), 1–41.
- Jamilov, R. (2014). *Interest rate pass-through and monetary policy asymmetry : A journey into the Caucasian black box*. 32, 57–70.  
<https://doi.org/10.1016/j.asieco.2014.03.006>
- Johansen, S., & Juselius, K. (1990). Maximum Likelihood Estimation and Inference on Cointegration — With Applications To the Demand for Money. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 52(2), 169–210.  
<https://doi.org/10.1111/j.1468-0084.1990.mp52002003.x>
- Juanda, B. (2015). *Ekonometrika Deret Waktu : Teori dan Aplikasi*. (May 2012).
- Kleimeier, S., & Sander, H. (2004). Interest rate pass-through in an enlarged Europe: The role of banking market structure for monetary policy transmission in transition countries. *Maastricht University*, (May 2014), 67.
- Kourelis, A., & Cottarelli, C. (1994). Financial Structure, Bank Lending Rates, and the Transmission Mechanism of Monetary Policy. *IMF Working Papers*, 94(39), 1. <https://doi.org/10.5089/9781451845761.001>
- Laksmono R, D., Suhaedi, S., Kusmiarso, B., I, A., Pramono, B., Hutapea, E. G., & Pambudi, S. (2003). Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2(4), 123–150.  
<https://doi.org/10.21098/bemp.v2i4.283>
- Liew, V. K. (2006). Which Lag Length Selection Criteria Should We Employ. *Economics Bulletin*, 3(33), 1–9.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makro Ekonomi* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, F. S. (1995). Symposium on the Monetary Transmission Mechanism. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 3–10.  
<https://doi.org/10.1257/jep.9.4.3>
- Nopirin. (2000a). *Ekonomi Moneter* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nopirin. (2000b). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (1st ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Nurhidayah, V., Utari, W., & Hartati, C. S. (2019). Analisis Dampak Mekanisme Kebijakan Transmisi Moneter Terhadap Tingkat Suku Bunga Dasar Kredit Pada Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Di Indonesia Periode Januari 2014 – September 2019. *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(4), 273–285. Retrieved from <http://e-jurnalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/125/69>
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289–326. <https://doi.org/10.1002/jae.616>
- Pohan, A. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Pujianti, R., Sitorus, N. H., Struktur, A., Perbankan, P., Stabilitas, D., & Di, P. (2016). *Analisis Struktur Pasar Perbankan Dan Stabilitas Perbankan Di Indonesia ( Sebelum dan Setelah Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia )*. 5, 217–242.
- Putri, K. (2009). *Interest Rate Pass-Through Terhadap Suku Bunga Perbankan Dan Perekonomian : Studi Komparatif Di ASEAN + 3*.

- Putri, R. N. S. (2016). Perilaku Suku Bunga Perbankan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2).
- Sander, H., & Kleimeier, S. (2005). Convergence in Eurozone Retail Banking? What Interest Rate Pass-Through Tells Us About Monetary Policy Transmission, Competition and Integration. *SSRN Electronic Journal*.  
https://doi.org/10.2139/ssrn.424890
- Sukirno, S. (2017). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sweiden, O. D. (2015). *Interest Rate Pass-Through : The Case Of Jordan*. 24(2011).  
https://doi.org/10.1080/1331677X.2011.11517442
- Tai, P. N., Sek, S. K., & Har, W. M. (2012). Interest Rate Pass-Through and Monetary Transmission in Asia. *International Journal of Economics and Finance*, 4(2), 163–174. https://doi.org/10.5539/ijef.v4n2p163
- Wang, K. M., & Lee, Y. M. (2009). Market volatility and retail interest rate pass-through. *Economic Modelling*, 26(6), 1270–1282.  
https://doi.org/10.1016/j.econmod.2009.06.002
- Wang, K. M., Thi, T. B. N., & Wu, S. H. (2008). Dynamic hetero-risk: The major determinant of loan rate pass-through mechanism in Taiwan. *Banks and Bank Systems*, 3(4), 12–15.
- Wibowo, B., & Lazuardi, E. (2017). *Uji Empiris Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter : Interest Rate Pass-through Sektor Perbankan Indonesia Empirical Evidence of Monetary Policy Transmission Mechanism : Indonesia Banking Sector Interest Rate Pass-through Pendahuluan*. 16(2), 187–204.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yone, A., & Iglesias, E. M. (2012). Interest rate volatility , asymmetric interest rate pass through and the monetary transmission mechanism in the Caribbean compared to US and Asia. *Economic Modelling*, 29(6), 2071–2089.  
https://doi.org/10.1016/j.econmod.2012.06.034
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zain, M. (2008). *Manajemen Perpajakan* (8th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Zhang, Z., Tsai, S. L., & Chang, T. (2017). New Evidence of Interest Rate Pass-through in Taiwan: A Nonlinear Autoregressive Distributed Lag Model. *Global Economic Review*, 46(2), 129–142.  
https://doi.org/10.1080/1226508X.2017.1278710
- Zulkhibri, M. (2012). Journal of Asian Economics Policy rate pass-through and the adjustment of retail interest rates : Empirical evidence from Malaysian financial institutions. *Journal of Asian Economics*, 23(4), 409–422. https://doi.org/10.1016/j.asieco.2012.04.001

## Lampiran

**Tabel. 1 Hasil Uji Stasioner**

Variabel	JANGKA WAKTU 3 BULAN 2008-2016 BIRATE				JANGKA WAKTU 12 BULAN 2008-2016 BI7DRR							
	level		1st Difference		Philips-Perron 2nd		level		1st Difference		2nd	
	t-stat	Prob	t-stat	Prob	t-stat	Prob	t-stat	Prob	t-stat	Prob	t-stat	Prob
D(Asing dan Campuran)	-		-		-		-		-		-	
	0.4831	0.5042	-4.1937	0.0000			0.3479	0.5573	-3.6812	0.0003		
D(Pemerintah Daerah)	-		-		-		-		-		-	
	0.2027	0.6108	-7.1926	0.0000			0.2249	0.6029	12.4804	0.0000		

D(Persero)	-	0.5349	0.4829	-3.4789	0.0006	-	0.4884	0.5020	-2.9963	0.0031		
D(Swasta Nasional)	-	0.5204	0.4889	-3.7199	0.0003	-	0.4618	0.5128	-2.3504	0.0188		
D(Umum)	-	0.4577	0.5144	-3.6226	0.0004	-	0.4801	0.5054	-2.2610	0.0236		
D(Bunga Acuan)	-	0.6640	0.4271	-4.3033	0.0000	-	0.6640	0.4271	-4.3033	0.0000		
JANGKA WAKTU 3 BULAN 2016-2020 BI7DRR						JANGKA WAKTU 12 BULAN 2016-2020 BI7DRR						
Philips-Perron												
Variabel	level		1st Difference		2nd		level		1st Difference		2nd	
	t-stat	Prob	t-stat	Prob	t-stat	Prob	t-stat	Prob	t-stat	Prob	t-stat	Prob
D(Asing dan Campuran)	-	0.6065	0.4483	-2.8925	0.0049	-	0.8797	0.3288	-3.5239	0.0008	-	
D(Pemerintah Daerah)	-	0.3807	0.5409	-6.7956	0.0000	-	1.4100	0.1453	-5.3515	0.0000	-	
D(Persero)	-	0.6293	0.4379	-2.6037	0.0107	-	0.7777	0.3729	-4.1216	0.0001	-	
D(Swasta Nasional)	-	0.5851	0.4576	-2.4568	0.0153	-	1.3345	0.1656	-4.2723	0.0001	-	
D(Umum)	-	0.7951	0.3653	-2.3284	0.0209	-	1.2398	0.1940	-3.9208	0.0002	-	
D(Bunga Acuan)	-	0.5314	0.4803	-3.4790	0.0009	-	0.5314	0.4803	-3.4790	0.0009	-	

Sumber: Eviews 9 (data diolah)

**Tabel.2 Uji Lag**

	JANGKA WAKTU 3 BULAN 2008-2016 BIRATE	JANGKA WAKTU 12 BULAN 2008-2016 BI7DRR
Variabel	Lag Optimal	Lag Optimal
Asing Campuran-rate	3	2
Pemerintah Daerah-rate	2	1
Persero-rate	1	4
Swasta Nasional-rate	3	3
Umum-rate	2	4
	JANGKA WAKTU 3 BULAN 2016-2020 BI7DRR	JANGKA WAKTU 12 BULAN 2016-2020 BI7DRR
Variabel	Lag Optimal	Lag Optimal
Asing Campuran-rate	11	11
Pemerintah Daerah-rate	1	9
Persero-rate	2	7
Swasta Nasional-rate	11	8
Umum-rate	1	7

Sumber: Eviews 9 (data diolah)

Tabel.3 Hasil Uji Kointegrasi Johansen

JANGKA WAKTU 3 BULAN 2008-2016 BIRATE			JANGKA WAKTU 12 BULAN 2008-2016 BI7DRR		
	Asing Campuran-rate		Asing Campuran-rate		
	<i>Critical Value</i>	Prob	<i>Critical Value</i>	Prob	
<i>uji trace statistic</i>	15.49471	0.0000	15.49471	0.0001	
<i>uji max-eigenvalues</i>	14.2646	0.0000	14.2646	0.0053	
	Pemerintah Daerah-rate		Pemerintah Daerah-rate		
	<i>Critical Value</i>	Prob	<i>Critical Value</i>	Prob	
<i>uji trace statistic</i>	15.49471	0.0000	15.49471	0.0000	
<i>uji max-eigenvalues</i>	14.2646	0.0000	14.2646	0.0000	
	Persero-rate		Persero-rate		
	<i>Critical Value</i>	Prob	<i>Critical Value</i>	Prob	
<i>uji trace statistic</i>	15.49471	0.0000	15.49471	0.0000	
<i>uji max-eigenvalues</i>	14.2646	0.0000	14.2646	0.0007	
	Swasta Nasional-rate		Swasta Nasional-rate		
	<i>Critical Value</i>	Prob	<i>Critical Value</i>	Prob	
<i>uji trace statistic</i>	15.49471	0.0000	15.49471	0.0001	
<i>uji max-eigenvalues</i>	14.2646	0.0001	14.2646	0.0010	
	Umum-rate		Umum-rate		
	<i>Critical Value</i>	Prob	<i>Critical Value</i>	Prob	
<i>uji trace statistic</i>	15.49471	0.0000	15.49471	0.0000	
<i>uji max-eigenvalues</i>	14.2646	0.0001	14.2646	0.0004	
JANGKA WAKTU 3 BULAN 2016-2020 BI7DRR			JANGKA WAKTU 12 BULAN 2016-2020 BI7DRR		
	Asing Campuran-rate		Asing Campuran-rate		
	<i>Critical Value</i>	Prob	<i>Critical Value</i>	Prob	
<i>uji trace statistic</i>	15.49471	0.0001	15.49471	0.0000	
<i>uji max-eigenvalues</i>	14.2646	0.0001	14.2646	0.0000	
	Pemerintah Daerah-rate		Pemerintah Daerah-rate		
	<i>Critical Value</i>	Prob	<i>Critical Value</i>	Prob	
<i>uji trace statistic</i>	15.49471	0.0004	15.49471	0.0010	
<i>uji max-eigenvalues</i>	14.2646	0.0064	14.2646	0.0137	
	Persero-rate		Persero-rate		
	<i>Critical Value</i>	Prob	<i>Critical Value</i>	Prob	

<i>uji trace statistic</i>	15.49471	0.0155	15.49471	0.0231
<i>uji max-eigenvalues</i>	14.2646	0.0414	14.2646	0.0354
	Swasta Nasional-rate		Swasta Nasional-rate	
	<i>Critical Value</i>	Prob	<i>Critical Value</i>	Prob
<i>uji trace statistic</i>	15.49471	0.0000	15.49471	0.0000
<i>uji max-eigenvalues</i>	14.2646	0.0000	14.2646	0.0000
	Umum-rate		Umum-rate	
	<i>Critical Value</i>	Prob	<i>Critical Value</i>	Prob
<i>uji trace statistic</i>	15.49471	0.0006	15.49471	0.0001
<i>uji max-eigenvalues</i>	14.2646	0.0094	14.2646	0.0004

Sumber: Eviews 9(data diolah)

**Tabel.4 Estimasi ARDL**

Variabel	JANGKA WAKTU 3 BULAN 2008-2016 BIRATE			JANGKA WAKTU 12 BULAN 2008-2016 BIRATE		
	Derajat <i>Pass through</i>		<i>Speed of adjustmen</i> $t$	Derajat <i>Pass through</i>		<i>Speed of adjustmen</i> $t$
	Jangka Pendek	Jangka Panjang		Jangka Pendek	Jangka Panjang	
D(Asing dan Campuran)	0.3529	2.0721	-0.6807	-0.5532	1.5797	-0.2982
D(Pemerintah Daerah)	-0.5543	1.0997	-0.9819	-0.5891	-0.4640	-1.2695
D(Persero)	0.1153	1.4638	-0.3808	0.3479	1.0223	-0.3403
D(Swasta Nasional)	-0.5039	1.8405	-0.7711	-0.0737	1.5277	-0.2882
D(Umum)	-0.4413	1.7561	-0.5323	0.1199	2.0088	-0.2782
Variabel	JANGKA WAKTU 3 BULAN 2016-2020 BI7DRR			JANGKA WAKTU 12 BULAN 2016-2020 BI7DRR		
	Derajat <i>Pass through</i>		<i>Speed of adjustmen</i> $t$	Derajat <i>Pass through</i>		<i>Speed of adjustmen</i> $t$
	Jangka Pendek	Jangka Panjang		Jangka Pendek	Jangka Panjang	
D(Asing dan Campuran)	0.3134	1.0257	-0.9575	0.2124	0.4270	-0.4975
D(Pemerintah Daerah)	0.2437	0.2176	-1.1199	0.1926	0.2122	-0.9073

D(Persero)	0.1936	0.6354	-0.6604	0.1192	0.2044	-0.5830
D(Swasta Nasional)	0.1541	0.7724	-0.6166	-0.3042	0.6094	-0.7703
D(Umum)	0.1716	0.6390	-0.7072	-0.0217	0.5435	-0.7400

---